https://jurnal.umb.ac.id/index.php/jupank/index
ISSN-ONLINE: 2774-9975
ISSN-OFLINE: 2775-3018
Vol. 6, No. 2, Oktober 2026 | Hal 239-249 |
Indexed by Sinta-5, Google Scholar, etc.

JUPANK **Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan**

Analisis Pelanggaran Pancasila dalam Kasus Pelemparan Bom Molotov di SMP Negeri 3 Sungai Raya, Kalimantan Barat

Afifah Mumtazazkia[1], Lusy Liany[2], Fatimatuz Zahrah[3], Nisrina Ayu Khalinda Putri[4], Raisya Heriska[5], Sekar Tirani Hesti Nuraini[6]
[1, 2,3, 4, 5, 6] Fakultas Kedokteran. Universitas YARSI
Alamat instansi: Jl. Letjen Suprapto, Cempaka Putih, Jakarta Pusat, DKI Jakarta, Indonesia
Email:zaskiaafifah8@gmail.com[1],lusy.liany@yarsi.ac.id[2],fatimatuzzahrah406@gmail.com[3], khalindanisrina@gmail.com [4], raisyaheriska@gmail.com [5]. sekarthestinuraini@gmail.com [6]

ABSTRACT
This study aims to analyze violations of Pancasila values reflected in the Molotov cocktail throwing incident at SMP Negeri 3 Sungai Raya, West Kalimantan, and to examine the factors contributing to the occurrence through the perspectives of Character Education Theory and Social Learning Theory. This research employed a qualitative approach using a case study method. Data were collected through literature review and documentation studies from scientific journals, books, policy documents, and credible media reports related to the case. The findings indicate that the incident constitutes violations of the first principle (Belief in the One and Only God), the second principle (Just and Civilized Humanity), and the third principle (The Unity of Indonesia). The most dominant violation is related to the second principle because the act endangered the safety and dignity of others. From the perspective of Character Education Theory, the incident reflects the suboptimal internalization of the values of noble character, mutual cooperation, and critical reasoning within the Pancasila Student Profile. Meanwhile, Social Learning Theory explains that violent behavior may develop through observation, imitation, and repeated exposure to violent content in social and digital environments. The study concludes that strengthening Pancasila Education should not be limited to cognitive learning but must also involve character habituation, positive school culture, digital literacy, and collaboration among families, schools, and communities to prevent similar acts of violence.

Keywords: Pancasila Values, Character Education, Social Learning Theory, Student Violence, Pancasila Student Profile

ABSTRAK
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelanggaran nilai-nilai Pancasila yang tercermin dalam kasus pelemparan bom molotov di SMP Negeri 3 Sungai Raya, Kalimantan Barat, serta mengkaji faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya tindakan tersebut melalui perspektif Teori Pendidikan Karakter dan *Social Learning Theory*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui studi kepustakaan dan studi dokumentasi yang bersumber dari jurnal ilmiah, buku, dokumen kebijakan, serta pemberitaan media yang relevan dengan kasus yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan pelemparan bom molotov merupakan bentuk pelanggaran terhadap sila pertama, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, sila kedua, yaitu Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, serta sila ketiga, yaitu Persatuan Indonesia. Pelanggaran yang paling dominan terdapat pada sila kedua karena tindakan tersebut mengancam keselamatan dan martabat manusia. Berdasarkan Teori Pendidikan Karakter, kasus ini menunjukkan belum optimalnya internalisasi nilai berakhlak mulia, gotong royong, dan bernalar kritis dalam Profil Pelajar Pancasila. Sementara itu, *Social Learning Theory* menjelaskan bahwa perilaku kekerasan dapat terbentuk melalui proses observasi, imitasi, dan paparan berulang terhadap konten kekerasan di lingkungan sosial maupun digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan Pendidikan Pancasila tidak cukup dilakukan melalui pembelajaran kognitif semata, tetapi harus diwujudkan melalui pembiasaan karakter, budaya sekolah yang positif, penguatan literasi digital, serta sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat guna mencegah terulangnya tindakan kekerasan di lingkungan pendidikan.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Pancasila, Pendidikan Karakter, *Social Learning Theory*, Kekerasan Peserta Didik, Profil Pelajar Pancasila

PENDAHULUAN

Pancasila merupakan dasar negara sekaligus pandangan hidup bangsa Indonesia yang mengandung seperangkat nilai fundamental sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial yang terkandung dalam Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai dasar penyelenggaraan negara, tetapi juga menjadi pedoman moral yang harus tercermin dalam perilaku setiap warga negara. Dalam konteks pendidikan, Pancasila memiliki peran strategis sebagai landasan pembentukan karakter peserta didik agar mampu tumbuh menjadi generasi yang berintegritas, bertanggung jawab, serta memiliki kesadaran sosial dan kebangsaan yang kuat.

Sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila melalui proses pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan. Melalui proses tersebut, peserta didik diharapkan tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, gotong royong, dan penghormatan terhadap sesama dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, berbagai kasus kekerasan yang melibatkan peserta didik menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Pancasila masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu kasus yang menarik perhatian publik adalah tindakan pelemparan bom molotov yang dilakukan oleh seorang pelajar di SMP Negeri 3 Sungai Raya, Kalimantan Barat. Peristiwa tersebut menimbulkan kekhawatiran karena terjadi di lingkungan pendidikan yang seharusnya menjadi ruang aman bagi tumbuh dan berkembangnya karakter peserta didik.

Tindakan pelemparan bom molotov tidak hanya merupakan pelanggaran terhadap norma hukum, tetapi juga dapat dipandang sebagai bentuk penyimpangan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Dalam perspektif filsafat Pancasila, nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila merupakan satu kesatuan sistem nilai yang menjadi pedoman etis dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai tersebut diwujudkan dalam perilaku nyata atau nilai praksis yang tampak dalam tindakan sehari-hari. Oleh karena itu, setiap tindakan yang mengandung unsur kekerasan, membahayakan keselamatan orang lain, serta mengganggu keharmonisan kehidupan bersama dapat dikategorikan sebagai bentuk pelanggaran terhadap nilai-nilai Pancasila. Dalam kasus pelemparan bom molotov di SMP Negeri 3 Sungai Raya, tindakan tersebut menunjukkan adanya penyimpangan terhadap sila kedua, yaitu Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, karena mengabaikan penghormatan terhadap martabat dan

keselamatan sesama manusia. Selain itu, tindakan tersebut juga bertentangan dengan sila ketiga, yaitu Persatuan Indonesia, yang menekankan pentingnya hidup berdampingan secara damai, harmonis, dan saling menghormati dalam lingkungan sosial.

Untuk memahami fenomena tersebut secara komprehensif, penelitian ini menggunakan teori pendidikan karakter dan Profil Pelajar Pancasila sebagai landasan teoritis utama. Warsono (2022) menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, dan penguatan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan moral (moral knowing), tetapi juga mencakup pembentukan perasaan moral (moral feeling) dan tindakan moral (moral action) sehingga nilai yang dipelajari dapat diwujudkan dalam perilaku nyata peserta didik. Lebih lanjut,

Warsono (2022) menjelaskan bahwa Profil Pelajar Pancasila terdiri atas enam dimensi utama, yaitu beriman dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Keenam dimensi tersebut menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam lingkungan pendidikan.

Selain teori pendidikan karakter, penelitian ini juga menggunakan Social Learning Theory yang dikemukakan oleh Bandura sebagai teori pendukung untuk menjelaskan proses terbentuknya perilaku kekerasan pada remaja. Teori ini menjelaskan bahwa individu mempelajari perilaku melalui proses observasi, imitasi, dan penguatan dari lingkungan sosial di sekitarnya.

Dalam era digital, proses pembelajaran sosial tidak hanya berlangsung melalui interaksi langsung, tetapi juga melalui berbagai konten media yang dikonsumsi oleh remaja. Syahfitri (2026) menjelaskan bahwa paparan konten kekerasan yang berlangsung secara terus-menerus berpotensi mendorong munculnya imitasi perilaku agresif pada remaja. Selain itu, paparan yang berulang dapat menimbulkan desensitisasi atau menurunnya sensitivitas emosional terhadap tindakan kekerasan sehingga perilaku tersebut cenderung dianggap sebagai sesuatu yang wajar.

Pendidikan karakter berbasis Pancasila pada dasarnya berfungsi sebagai instrumen preventif dalam mencegah berbagai bentuk perilaku menyimpang di kalangan peserta didik. Warsono (2022) menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada sekolah, tetapi juga memerlukan sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai tripusat pendidikan. Ketiga lingkungan tersebut memiliki peran yang saling melengkapi dalam membentuk kesadaran moral, tanggung jawab sosial, dan kemampuan peserta didik untuk

mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Ketika proses internalisasi nilai tersebut tidak berjalan secara optimal, peserta didik menjadi lebih rentan terpengaruh oleh lingkungan yang kurang kondusif dan berbagai pengaruh negatif yang berkembang di ruang sosial maupun digital.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas hubungan antara pendidikan karakter, perilaku agresif remaja, dan pengaruh media digital terhadap pembentukan perilaku. Penelitian Syahfitri (2026) menunjukkan bahwa paparan tayangan kekerasan memiliki hubungan dengan meningkatnya kecenderungan perilaku agresif pada remaja, sedangkan pendidikan karakter berperan sebagai faktor protektif yang mampu memperkuat empati, kesadaran moral, dan kemampuan berpikir kritis. Sementara itu, Warsono (2022) menekankan pentingnya implementasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila sebagai fondasi pembentukan karakter generasi muda. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji tindakan kekerasan ekstrem yang dilakukan peserta didik sebagai bentuk pelanggaran terhadap nilai-nilai Pancasila masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada aspek kenakalan remaja, pendidikan karakter, atau pengaruh media digital secara terpisah.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan penelitian yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut. Kajian mengenai pelanggaran nilai-nilai Pancasila dalam kasus kekerasan yang dilakukan oleh peserta didik masih belum banyak dilakukan, terutama yang mengintegrasikan perspektif filsafat Pancasila, pendidikan karakter, dan teori pembelajaran sosial dalam satu kerangka analisis. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda dengan menempatkan kasus pelemparan bom molotov sebagai bentuk pelanggaran terhadap nilai-nilai Pancasila sekaligus sebagai refleksi atas tantangan internalisasi karakter kebangsaan pada generasi muda di era digital.

Kebaruan *(novelty)* penelitian ini terletak pada analisis integratif yang menghubungkan pelanggaran nilai-nilai Pancasila dengan teori pendidikan karakter dan Social Learning Theory dalam menjelaskan faktor-faktor yang melatarbelakangi tindakan pelemparan bom molotov oleh pelajar. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya berfokus pada perilaku agresif remaja atau pendidikan karakter secara terpisah, penelitian ini secara khusus menempatkan tindakan tersebut sebagai bentuk penyimpangan terhadap nilai-nilai Pancasila yang seharusnya menjadi pedoman moral dalam lingkungan pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk pelanggaran nilai Pancasila yang tercermin dalam kasus pelemparan bom molotov di SMP Negeri 3 Sungai Raya, Kalimantan Barat, mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya tindakan tersebut melalui perspektif pendidikan karakter dan Social Learning Theory, serta menjelaskan pentingnya penguatan nilai-nilai Pancasila melalui pendidikan karakter sebagai upaya preventif dalam mencegah terulangnya tindakan kekerasan di lingkungan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang berfokus pada analisis kasus pelemparan bom molotov yang dilakukan oleh seorang pelajar di SMP Negeri 3 Sungai Raya, Kalimantan Barat. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan konteks, makna, dan hubungan antar faktor yang melatarbelakanginya. Rahmani et al. (2025) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap suatu fenomena melalui interpretasi terhadap data yang diperoleh dari berbagai sumber. Metode studi kasus digunakan karena penelitian ini berupaya mengkaji secara mendalam suatu peristiwa yang terjadi dalam konteks kehidupan nyata sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai objek yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan teori pendidikan karakter berbasis Profil Pelajar Pancasila sebagai landasan teoritis utama. Warsono (2022) menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku melalui pembiasaan, keteladanan, serta penguatan nilai-nilai moral yang bertujuan membentuk peserta didik yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan Social Learning Theory yang digunakan Syahfitri (2026) untuk menjelaskan bagaimana perilaku kekerasan dapat terbentuk melalui proses observasi, imitasi, dan pengaruh lingkungan sosial maupun media digital. Kedua teori tersebut digunakan sebagai kerangka analisis untuk mengkaji bentuk pelanggaran nilai-nilai Pancasila yang tercermin dalam kasus pelemparan bom molotov.

Sumber data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dari artikel jurnal, buku, hasil penelitian, dokumen kebijakan pendidikan, serta pemberitaan media yang kredibel mengenai kasus pelemparan bom molotov di SMP Negeri 3 Sungai Raya. Referensi yang digunakan diprioritaskan berasal dari publikasi sepuluh tahun terakhir dan didominasi oleh artikel jurnal ilmiah sesuai ketentuan JUPANK.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dan studi dokumentasi. Studi kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan berbagai teori, konsep, dan hasil penelitian yang relevan dengan pendidikan karakter, Profil Pelajar Pancasila, perilaku agresif remaja, dan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan. Putri dan Murhayati (2025) menjelaskan bahwa dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang penting dalam penelitian kualitatif karena mampu menyediakan informasi yang kontekstual dan memperkuat validitas data penelitian. Oleh karena itu, studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kronologi dan fakta-fakta yang berkaitan dengan kasus yang diteliti.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Menurut Rahmani et al. (2025), reduksi data dilakukan untuk menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian, sedangkan penyajian data dilakukan secara sistematis agar memudahkan proses interpretasi.

Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, analisis dilakukan dengan menghubungkan fakta-fakta kasus terhadap nilai-nilai Pancasila, khususnya sila kedua dan sila ketiga, serta menginterpretasikannya menggunakan teori pendidikan karakter dan Social Learning Theory guna mengidentifikasi bentuk pelanggaran nilai Pancasila dan faktor-faktor yang melatarbelakanginya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Pelanggaran

Kasus pelemparan bom molotov yang dilakukan oleh seorang pelajar di SMP Negeri 3 Sungai Raya, Kalimantan Barat, menunjukkan adanya perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai dasar Pancasila. Berdasarkan fakta yang terungkap dalam berbagai pemberitaan, tindakan tersebut dilakukan di lingkungan pendidikan yang seharusnya menjadi ruang pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai kebangsaan. Dalam perspektif Pendidikan Pancasila, tindakan tersebut tidak hanya merupakan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah, tetapi juga mencerminkan penyimpangan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai pedoman perilaku warga negara.

Berdasarkan hasil analisis, tindakan pelemparan bom molotov dapat dikategorikan sebagai pelanggaran terhadap sila pertama, sila kedua, dan sila ketiga Pancasila. Pelanggaran terhadap sila pertama, *Ketuhanan Yang Maha Esa*, tercermin dari tindakan kekerasan yang bertentangan dengan nilai moral dan ajaran agama yang menjunjung tinggi

penghormatan terhadap kehidupan manusia. Sementara itu, pelanggaran terhadap sila kedua, *Kemanusiaan yang Adil dan Beradab*, terlihat dari adanya tindakan yang berpotensi mengancam keselamatan dan keamanan orang lain. Adapun pelanggaran terhadap sila ketiga, *Persatuan Indonesia*, tampak dari munculnya tindakan yang dapat merusak keharmonisan, ketertiban, dan rasa persaudaraan di lingkungan sekolah.

Pelanggaran terhadap sila kedua merupakan bentuk penyimpangan yang paling dominan dalam kasus ini. Nilai kemanusiaan menuntut setiap individu untuk menghormati martabat manusia, menghindari tindakan kekerasan, dan mengedepankan penyelesaian masalah secara beradab. Tindakan pelemparan bom molotov menunjukkan adanya pengabaian terhadap nilai tersebut. Temuan ini sejalan dengan pandangan Sari dan Najicha (2022) yang menegaskan bahwa nilai-nilai Pancasila tidak cukup dipahami pada tataran pengetahuan, tetapi harus diwujudkan dalam sikap dan perilaku nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

2. Analisis Kasus Berdasarkan Teori Pendidikan Karakter

Untuk memahami mengapa pelanggaran nilai-nilai Pancasila tersebut dapat terjadi, penelitian ini menggunakan teori pendidikan karakter berbasis Profil Pelajar Pancasila. Warsono (2022) menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku melalui pembiasaan, keteladanan, serta penguatan nilai-nilai moral yang dilakukan secara berkelanjutan. Pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan kesadaran moral dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Apabila dikaitkan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, tindakan pelemparan bom molotov menunjukkan belum optimalnya internalisasi nilai berakhlak mulia, gotong royong, dan bernalar kritis. Peserta didik yang memiliki karakter berakhlak mulia akan menghormati keselamatan dan hak orang lain, sedangkan kemampuan bernalar kritis memungkinkan peserta didik mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan sebelum bertindak.

Temuan tersebut sejalan dengan Nur et al. (2023) yang menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh budaya sekolah yang mendukung pembiasaan nilai-nilai moral secara konsisten. Selain itu, Liana (2023) menegaskan bahwa pendidikan Pancasila tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman konseptual mengenai Pancasila, tetapi juga menumbuhkan empati sosial, tanggung jawab, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai. Dengan demikian, tindakan kekerasan yang terjadi menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman nilai Pancasila dengan

implementasinya dalam perilaku peserta didik.

3. Analisis Kasus Berdasarkan Social Learning Theory

Penelitian ini juga menggunakan *Social Learning Theory* untuk menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi munculnya perilaku kekerasan pada peserta didik. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku individu terbentuk melalui proses observasi, imitasi, dan penguatan yang diperoleh dari lingkungan sosial. Dalam era digital, proses belajar sosial tidak hanya berlangsung melalui interaksi langsung, tetapi juga melalui berbagai informasi dan konten yang diakses melalui media digital.

Syahfitri (2026) menjelaskan bahwa paparan konten kekerasan yang terjadi secara berulang dapat meningkatkan kecenderungan perilaku agresif pada remaja. Paparan tersebut dapat memengaruhi cara berpikir dan cara individu merespons konflik sehingga tindakan agresif dianggap sebagai alternatif penyelesaian masalah. Dalam konteks kasus di SMP Negeri 3 Sungai Raya, perilaku kekerasan yang dilakukan pelaku dapat dipahami sebagai hasil interaksi berbagai faktor lingkungan yang membentuk pola pikir dan perilakunya.

Temuan ini diperkuat oleh Liany dan Anisariza (2025) yang menjelaskan bahwa perkembangan teknologi informasi yang tidak diimbangi dengan penguatan karakter dan literasi digital dapat menyebabkan peserta didik lebih mudah terpengaruh oleh perilaku negatif yang berkembang di ruang digital. Sejalan dengan hal tersebut, Setiawan (2022) menegaskan bahwa penguatan karakter di era digital harus diarahkan pada kemampuan peserta didik untuk menyaring informasi, mengendalikan diri, serta mempertahankan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan analisis tersebut, pelanggaran nilai-nilai Pancasila dalam kasus ini tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi merupakan hasil dari proses sosial yang berlangsung dalam kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, pencegahan tindakan serupa tidak cukup dilakukan melalui pemberian sanksi semata, melainkan perlu disertai penguatan pendidikan karakter dan literasi digital secara berkelanjutan.

4. Implikasi terhadap Pendidikan Pancasila

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kasus pelemparan bom molotov di SMP Negeri 3 Sungai Raya merupakan refleksi atas tantangan implementasi Pendidikan Pancasila di lingkungan pendidikan. Peristiwa ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Pancasila masih menghadapi berbagai hambatan, baik yang berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun pengaruh perkembangan teknologi informasi.

Warsono (2022) menegaskan bahwa pembentukan karakter peserta didik memerlukan sinergi antara keluarga, sekolah,

dan masyarakat sebagai tripusat pendidikan. Ketika salah satu unsur tersebut tidak berfungsi secara optimal, proses internalisasi nilai-nilai Pancasila menjadi kurang efektif. Oleh karena itu, penguatan Pendidikan Pancasila perlu dilakukan melalui pembelajaran yang kontekstual, keteladanan guru, budaya sekolah yang positif, serta kolaborasi yang berkelanjutan antara sekolah dan orang tua.

Selain itu, penanganan peserta didik yang melakukan pelanggaran perlu mengedepankan pendekatan edukatif dan humanis. Septiani et al. (2025) menegaskan bahwa perlindungan terhadap hak anak harus tetap menjadi prioritas dalam proses pembinaan. Pendapat tersebut sejalan dengan Liany (2025) yang menekankan pentingnya pendampingan dan pembinaan berkelanjutan untuk membangun kembali kesadaran moral peserta didik. Pendekatan tersebut sejalan dengan tujuan Pendidikan Pancasila yang tidak hanya menekankan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga pembentukan karakter dan tanggung jawab sosial.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kasus pelemparan bom molotov di SMP Negeri 3 Sungai Raya merupakan bentuk pelanggaran terhadap nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, dan Persatuan yang terkandung dalam Pancasila. Kasus ini menegaskan bahwa pendidikan Pancasila tidak boleh berhenti pada penguasaan materi pembelajaran semata, tetapi harus diwujudkan melalui pembentukan karakter yang berkelanjutan, penguatan budaya sekolah, dan kolaborasi antara keluarga, sekolah, serta masyarakat. Dengan demikian, nilai-nilai Pancasila dapat benar-benar menjadi pedoman perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tindakan pelemparan bom molotov yang dilakukan oleh seorang pelajar di SMP Negeri 3 Sungai Raya, Kalimantan Barat, merupakan bentuk pelanggaran terhadap nilai-nilai Pancasila, khususnya sila pertama (Ketuhanan Yang Maha Esa), sila kedua (Kemanusiaan yang Adil dan Beradab), dan sila ketiga (Persatuan Indonesia). Tindakan tersebut menunjukkan adanya perilaku yang bertentangan dengan nilai kemanusiaan, penghormatan terhadap keselamatan orang lain, serta semangat hidup berdampingan secara damai yang menjadi dasar kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelanggaran nilai-nilai Pancasila tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Berdasarkan teori pendidikan karakter, kasus ini menunjukkan belum optimalnya internalisasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, terutama pada dimensi berakhlak mulia, gotong royong, dan bernalar kritis. Sementara itu, berdasarkan

Social Learning Theory, perilaku kekerasan dapat terbentuk melalui proses observasi dan imitasi terhadap lingkungan sosial maupun paparan konten digital yang mengandung unsur kekerasan. Temuan ini menegaskan bahwa perilaku menyimpang yang dilakukan peserta didik tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang memengaruhi proses pembentukan karakter.

Penelitian ini menegaskan bahwa penguatan Pendidikan Pancasila tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi pembelajaran secara teoritis, tetapi perlu diwujudkan melalui pembiasaan nilai, keteladanan, penguatan budaya sekolah, serta sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membentuk karakter peserta didik. Oleh karena itu, implementasi Profil Pelajar Pancasila perlu dilakukan secara lebih kontekstual dan berkelanjutan agar nilai-nilai Pancasila tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi juga terinternalisasi dalam sikap dan perilaku peserta didik sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Audina, N., Supriani, A., Lestari, G., Angreselda, S., & Widyawati, S. (2026). Analisis permasalahan pelanggaran nilai Pancasila dalam lingkungan pendidikan melalui kasus ledakan di SMA 72 Jakarta. Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara, 2(1), 177–183. https://padangjurnal.web.id/index.php/menulis/article/view/937/908

BBC News Indonesia. (2026). Siswa SMP lempar bom molotov ke sekolah di Kalbar: Apa itu True Crime Community? https://www.bbc.com/indonesia/articles/c9wx949742q0

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Profil Pelajar Pancasila. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Kompas.com. (2026, Februari 4). Pengaruh keluarga di balik teror bom molotov SMPN 3 Sungai Raya. https://regional.kompas.com/read/2026/02/04/125915178/pengaruh-keluarga-di-balik-teror-bom-molotov-smpn-3-sungai-raya

Liany, L., Purwaningsih, E., Basrowi, B., Queroda, P. G., & Iskandar, F. P. (2025). Evaluating the fulfillment of health rights for persons with disabilities in Jakarta's Community Health Centers. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 7(3), 445-468. https://doi.org/10.14710/jphi.v7i3.445-468

Liany, L., & Anisariza, N. U. (2025). Edukasi nilai-nilai Pancasila melalui participatory action untuk pencegahan kenakalan remaja di SMK Negeri 1 Jakarta Pusat, DKI Jakarta. Jurnal Inovasi Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat, 5(1), 237–246. https://doi.org/10.54082/jippm.803

Nur, R. A. P., Truvadi, L. A., Agustina, R. T., & Salam, I. F. B. (2023). Peran pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter bangsa Indonesia: Tinjauan dan implikasi. Advances in Social Humanities Research, 1(4), 501–510. https://doi.org/10.46799/adv.v1i4.54

Putri, H. J., & Murhayati, S. (2025). Metode pengumpulan data kualitatif. Jurnal Pendidikan Tambusai, 9(2), 13074–13086.

https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.27063

Radarkalbar.com. (2026, Februari 6). KPAD Kubu Raya pastikan ABH pelaku ledakan tetap bisa mengikuti ujian. https://www.radarkalbar.com

Rahmani, D. A., Murhayati, S., & Kholis, I. (2025). Analisis data kualitatif. Jurnal Pendidikan Tambusai, 9(2), 13037–13048. https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.27030

Roesadhi, A. N. A., Pasaribu, A. D. S., & Nasution, N. F. (2025). Instrumen pengumpulan data dan teknik pengumpulan data penelitian kualitatif. Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara.

Sari, R., & Najicha, F. U. (2022). Memahami nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dalam kehidupan masyarakat. Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN, 7(1), 53–58. https://doi.org/10.15294/harmony.v7i1.56445

Septiani, L. C., Adzkia, D., Khairunnisa, A., Marvie, F. A., Afrizah, M., Haifa, N. M., et al. (2025). Perlindungan hak asasi manusia dalam aksi demonstrasi: Studi kasus dugaan penghilangan paksa demonstran di Gedung Dewan Perwakilan Rakyat Jakarta. Jurnal Ilmu Sosial dan Politik, 5(2), 21–39. https://doi.org/10.51622/jispol.v5i2.3054

Setiawan, A. (2022). Penguatan pendidikan karakter di era digital dalam perspektif Pancasila. Jurnal Pendidikan Karakter, 13(2), 145–156. 10.21831/jpka.v13i2.47782

Syahfitri, J. (2026). Pengaruh paparan tayangan kekerasan dalam media digital terhadap imitasi perilaku agresif remaja serta peran pendidikan karakter sebagai faktor protektif. Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter, 4(1), 26–33. https://doi.org/10.51903/pendekar.v4i1.1658

Warsono, W. (2022). Pendidikan karakter dan Profil Pelajar Pancasila. Proceeding Umsurabaya, 1(1). https://journal.um-surabaya.ac.id/Pro/article/view/14955